

Peningkatan Keterampilan Memerankan Tokoh dengan Menggunakan Metode Sociodrama Siswa Sekolah Dasar

Selviana Sasmiati Nur¹, Masrul², Nurmalina³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No.23, Bangkinang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau
selvianasasmiatinur07@gmail.com

Abstract

The background of the research is the low achievement of learning Indonesian in drama material for fifth grade students at Pahlawan Elementary School, Bangkinang District, Kampar Regency, Riau. The low results of learning to play drama because students are not trained by teachers in playing drama characters, so students experience difficulties in acting out drama with proper pronunciation, intonation, expression, and appreciation. Learning with the sociodrama method was chosen, because in addition to training students' courage to play drama, it also makes students active in learning and develops cooperation within students. The purpose of this study was to improve the skills of playing drama characters in fifth grade students of SD Pahlawan. The subjects in the study were teachers and fifth grade students at SD Pahlawan, Bangkinang District, Kampar Regency, Riau. The number of students is 17 children, consisting of 7 male students and 10 female students. This research is a Classroom Action Research (CAR). Data collection methods used are tests, observations, and documentation. Prior to conducting the research, the researcher conducted preliminary observation activities through interviews. The data analysis technique in this study is quantitative descriptive statistics, namely by finding the average. The results showed that learning the skills of playing drama characters using the sociodrama method could improve the skills of playing the characters of the fifth grade students of SD Pahlawan. Class average results in cycle I average student score of 67.47 with classical completeness of 70.58% (11 students). In cycle II, the average score of students increased again to 77 with a classical mastery level of 88.23% (15 students). From the data obtained, it can be concluded that the sociodrama method can improve learning outcomes and student activity in drama material.

Keywords: Drama, Acting Characters and Sociodrama Method

Abstrak

Latar belakang penelitian adalah rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi drama siswa kelas V SD Pahlawan, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau. Rendahnya hasil belajar bermain drama karena siswa tidak dilatih guru dalam memerankan tokoh drama, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memerankan drama dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan dengan tepat. Pembelajaran dengan metode sociodrama dipilih, karena selain melatih keberanian siswa untuk bermain drama, juga membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan memerankan tokoh drama pada siswa kelas kelas V SD Pahlawan. Subjek dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Pahlawan, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau. Jumlah siswa 17 anak, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Sebelum diadakan penelitian peneliti mengadakan kegiatan observasi awal melalui wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran keterampilan memerankan tokoh drama menggunakan metode sociodrama dapat meningkatkan keterampilan memerankan tokoh siswa kelas V SD Pahlawan. Hasil rata-rata kelas pada siklus I nilai rata-rata siswa 67,47 dengan ketuntasan klasikal 70,58% (11 siswa). Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat kembali 77 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebanyak 88,23% (15 siswa). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa metode sociodrama dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi drama.

Kata Kunci: Drama, Memerankan Tokoh dan Metode Sociodrama

Copyright (c) 2022 Selviana Sasmiati Nur, Masrul, Nurmalina

Corresponding author: Selviana Sasmiati Nur

Email Address: selvianasasmiatinur07@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No.23, Kabupaten. Kampar, Riau)

Received 12 Juni 2022, Accepted 30 Agustus 2022, Published 30 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar terjadi komunikasi yang baik pula. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa. Untuk itu, pembelajaran bahasa harus diarahkan agar siswa terampil dalam berbahasa. Terampil berbahasa berarti tampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara dan terampil menulis.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia teori bahasa yang dimiliki siswa tidak mampu menjamin siswa untuk terampil menggunakan bahasa sebagai media komunikasi baik lisan maupun tulisan, ilmu yang dikuasai siswa di sekolah tentang bahasa tidak bisa membuat siswa terampil menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari – hari. Dengan kata lain penerapan ilmu dan teori bahasa yang dimiliki siswa tidak diaplikasikannya dalam berbagai situasi dan kondisi dalam bermasyarakat. Fenomena ini terjadi karena kurangnya kepercayaan diri akibat rasa malu, rendah diri dan ketegangan yang ada pada diri siswa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah dasar, agar mereka mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan gagasan sedemikian rupa, sehingga orang lain mau mendengarkan dan memahami.

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa tulis terdiri dari membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari mendengarkan menyimak dan berbicara. Klasifikasi seperti ini, dibuat berdasarkan pendekatan komunikatif. Implikasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia SD harus difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan perlu di desain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal (Iif. Khoiru Ahmadi, dkk, 2011 : 1). Strategi pembelajaran guru membuat komitmen bersama untuk melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Guru adalah individu yang memiliki tugas membimbing belajar, sebagai model pemecah masalah, sebagai katalisator dalam memprakarsai proses belajar, sebagai pembantu dalam proses belajar, sebagai teman siswa dalam mengkaji dan memecahkan masalah (Anni, 2006: 102). Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pendidikan, karena guru merupakan tokoh yang memiliki multi peran dalam proses pendidikan baik sebagai pengajar, pendidik, motivator, maupun sebagai evaluator. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang (Rifa'i, 2009 : 82). Proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang terjadi dari bangun tidur sampai tidur

kembali. Jadi, guru merupakan seseorang yang membantu siswa dalam memecahkan permasalahan dalam proses belajar yang dialami siswa yang berdampak pada perubahan perilaku siswa. Program pengajaran keterampilan berbicara harus memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas dapat di capai dengan salah satu cara yaitu memerankan tokoh.

Peneliti melakukan observasi awal pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Pahlawan. Melalui hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Pahlawan dan melakukan dialog singkat pada aspek berbicara tentang materi persoalan faktual dan memerankan tokoh drama, metode yang sering digunakan adalah ceramah tanpa adanya variasi metode pembelajaran yang lain atau bantuan media pembelajaran sebagai perangsang siswa untuk tertarik mengikuti pembelajaran dan konsentrasi siswa menjadi tak tentu. Hal ini tidak sesuai dengan arahan dalam KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia di atas. Pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga siswa pasif, mengantuk, tanpa ada partisipasi langsung yang aktif dari siswa, mereka hanya duduk, dengar, diam dan catat. Seharusnya aspek berbicara yang diutamakan adalah kegiatan berbicara, khususnya mengenai keterampilan berbicara siswa bagaimana dalam hal ini, untuk mencapai SK dan KD aspek berbicara pada silabus. Pembelajaran semacam ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersosialisasi dengan baik antar teman, belajar secara aktif, kreatif, berani memberikan pendapatnya dan menyenangkan. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi awal penulis, bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan adalah 65. Hasil tes keterampilan memerankan tokoh siswa kelas V SD Pahlawan pada tahun ajaran 2021 yaitu 17 siswa, yang mendapat nilai di atas 65 hanya 7 siswa (41,17%) dan yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) berjumlah 10 siswa (58,83%) dengan rata-rata 60,41. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil keterampilan memerankan tokoh masih kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh :

1. Siswa masih merasa malu dikarenakan kurang percaya diri untuk berekspresi di depan kelas.
2. Kurangnya minat maupun usaha siswa belajar berbicara dengan lafal sesuai intonasi yang tepat dalam memerankan tokoh.
3. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran karena masih menggunakan teknik dan model yang kurang tepat.
4. Guru cenderung lebih banyak menggunakan model ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi drama
5. Guru masih kurang memperhatikan pelajaran keterampilan memerankan tokoh khususnya pada materi drama.

Solusi yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SD Pahlawan, khususnya aspek keterampilan memerankan tokoh dan apresiasi sastra (drama) adalah melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar yang digunakan untuk menggambarkan, memerankan, memperagakan, mendramatisasikan, mempertunjukkan tingkah laku, gerak-gerik anggota tubuh maupun wajah, tentang masalah-masalah hubungan sosial antar manusia sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sosiodrama merupakan metode untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam format kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Hasibuan dan Mudjiono (2009) mengutip Gilstrap dan Hyman menyatakan bahwa, “Menurut Gilstrap yang melihatnya dari sifat tiruannya, simulasi itu dapat berbentuk: *role playing*, psikodrama, sosiodrama, dan permainan” (hlm. 27). Ke semua metode tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, dapat tepa seliro dan toleransi. Jadi, sosiodrama dan sejenisnya berada di dalam jenis metode simulasi. Metode simulasi merupakan induk dari metode sosiodrama, bermain peran (*role playing*), psikodrama, dan permainan. Maka dari itu, diharapkan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan memerankan tokoh dan apresiasi sastra (drama) siswa kelas V SD Pahlawan.

Metode sosiodrama pada materi drama diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas, sikap budi pekerti, percaya diri, keberanian menghadapi banyak orang, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa seni. Selain itu, keterampilan siswa yang dapat dikembangkan antara lain memahami, menghayati, menghafal, dan berkomunikasi. Drama dapat digunakan sebagai sarana dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa Sekolah Dasar, misalnya bermain dengan teman sebaya, bekerjasama, bercakap-cakap dan menirukan adegan di televisi. Pembelajaran drama merupakan wadah mengekspresikan dan menanamkan rasa sosial pada siswa. Melalui pembelajaran drama diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kepekaan sosial yang tinggi dan dapat memerankan tokoh drama sesuai dengan perwatakannya. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode sosiodrama mengajak siswa untuk kreatif dan terampil.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah; “Penerapan Metode Sosiodrama (Role Playing) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memerankan Tokoh Siswa Kelas V SD N 020 Teluk Reok Rumbai”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Elza Yeni tahun 2011. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian metode sosiodrama (Role Playing) dengan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan mampu meningkatkan kemampuan bermain drama pada siswa kelas V SD N 020 Teluk Reok Rumbai. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa keterampilan bermain drama dengan menggunakan metode sosiodrama (Role Playing) terjadi peningkatan sebesar 43,1%.

“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas Vb Sd Negeri Keputran I Yogyakarta”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hesti Ratna tahun 2013. Penelitian tersebut dilakukan oleh Elza Yeni tahun 2011. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian metode sosiodrama dengan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa keterampilan berbicara dengan menggunakan metode

sociodrama terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 7,38 dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Memerankan Tokoh dengan Menggunakan Metode Sociodrama Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Materi Drama Siswa Kelas V SD Pahlawan Tahun Ajaran 2021/2022).

METODE

Desain penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang menurut (Anggraini et al., 2022) “PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan”. Menurut Arikunto, dkk (2008: 3) “PTK adalah suatu percermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama”.

Pelaksanaan prosedur dimulai dengan siklus yang pertama. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, guru (bersama peneliti) menentukan rancangan siklus yang kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya, tetapi pada umumnya mempunyai berbagai hambatan dalam siklus yang pertama. Jika sudah selesai dengan siklus yang kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus terdahulu. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Masing-masing tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Rencana, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua cara yaitu observasi langsung dan pemberian tes. Tes yang akan diberikan adalah unjuk kerja yakni kemampuan memerankan tokoh. Siswa diminta memerankan tokoh yang ada. Sebelum memerankan tokoh-tokoh cerita yang ada, terlebih dahulu siswa ditugaskan menghafal dan memahami naskah drama.

Disamping teknik tes, penulis juga menggunakan teknik nontes. Teknik nontes yang digunakan adalah observasi langsung terhadap guru dan siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran dikelas. Setiap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa diamati lalu dicocokkan dengan lembar observasi pengamatan. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran dan sejauh mana ketercapaian kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada materi memerankan tokoh

Aktivitas Guru

Untuk aktivitas guru langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Menentukan jenis aspek yang diamati. Indikator penilaian guru yang diamati adalah (1) menyampaikan apersepsi dan motivasi (2) memberikan naskah drama dan mengelompokkan siswa (3) memberikan kesempatan memainkan drama dan memberikan tanggapan (4) mencontohkan tokoh-tokoh (5) memberikan waktu 20 menit untuk menghafal dan berdiskusi (6) mengevaluasi penampilan yang telah dilaksanakan.
2. Menentukan skala penilaian pada aktivitas guru. Skala yang dipakai adalah yang sesuai dengan panduan Tim PPL (2009 : 119) skala penilaian tersebut adalah :

Keterangan : 1. Sangat Kurang
 : 2. Kurang
 : 3. Cukup
 : 4. Baik
 : 5. Sangat Baik

3. Menentukan jumlah
4. Menentukan rata-rata
5. Menentukan persentase

Rumus yang dibukukan pada observasi guru yaitu :

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Aktivitas Siswa

Untuk aktivitas siswa langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Aspek penilaian pada observasi siswa adalah (1) keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru (2) keseriusan dalam mengikuti pembelajaran (3) tanggung jawab terhadap kelompok (4) perhatian terhadap materi pembelajaran (5) kerjasama siswa dalam kelompok (6) keberanian untuk menampilkan drama.
2. Menentukan skala pada aktivitas siswa. Skala yang dipakai adalah yang sesuai dengan panduan TIM PPL (2009 : 119) skala penilaian tersebut adalah :

Keterangan : 1. Sangat Kurang
 : 2. Kurang
 : 3. Cukup
 : 4. Baik
 : 5. Sangat Baik

3. Menentukan jumlah.
4. Menentukan rata-rata.
5. Menentukan persentase.

Rumus yang dibukukan pada observasi aktivitas siswa yaitu :

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor maksimal

Keterampilan Memerankan Tokoh

Untuk mengetahui keterampilan memerankan tokoh, penulis menggunakan penilaian sederhana yang memuat tiga aspek yaitu : Lafal, Ekspresi, dan Intonasi.

Teknik analisis data yang dilakukan melalui metode sosiodrama dan meningkatkan keterampilan memerankan tokoh siswa kelas V SD Pahlawan, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Metode sosiodrama digunakan untuk mengambil data yaitu peningkatan kemampuan memerankan tokoh.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Analisis Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi aktivitas guru dapat disimpulkan bahwa perolehan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I, kategori kurang ada 1 aktivitas, kategori cukup ada 4 aktivitas, kategori baik ada 3 aktivitas dan kategori sangat baik tidak ada aktivitas. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 26 mendapat persentase 65% berkategori cukup, ini menandakan bahwa aktivitas guru belum berhasil karena masih berkategori cukup dan masih belum tuntas. Aktivitas guru dinyatakan tuntas apabila telah mencapai 80%. Untuk lebih jelas penilaian aktivitas guru pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada lampiran 13.

Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I, kategori kurang tidak ada aktivitas, kategori cukup ada 4 aktivitas, kategori baik ada 3 aktivitas dan kategori sangat baik 1 aktivitas. Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 29 mendapat persentase 72,5% berkategori baik, aktivitas guru di pertemuan kedua siklus I berkategori baik dan telah meningkat dari aktivitas guru pertemuan pertama siklus I sebelumnya hanya saja masih belum dikategorikan berhasil karena masih berkategori baik. Aktivitas guru dinyatakan berhasil apabila telah mencapai 80%. Untuk lebih jelas penilaian aktivitas guru pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada lampiran 13.

Analisis Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa perolehan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I, kategori kurang ada 1 aktivitas, kategori cukup ada 6 aktivitas, kategori baik ada 1 aktivitas dan kategori sangat baik tidak ada aktivitas. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 24 mendapat persentase 60% berkategori cukup, ini menandakan bahwa aktivitas siswa belum berhasil karena masih berkategori cukup dan masih belum tuntas. Aktivitas siswa dinyatakan tuntas apabila telah mencapai 80%. Untuk lebih jelas penilaian aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada lampiran 14.

Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I, kategori kurang tidak ada aktivitas, kategori cukup ada 4 aktivitas, kategori baik ada 3 aktivitas dan kategori sangat baik 1 aktivitas. Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 29 mendapat persentase 72,5%

berkategori baik, aktivitas siswa di pertemuan kedua siklus I berkateri baik dan telah meningkat dari aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I sebelumnya hanya saja masih belum dikategorikan berhasil karena masih mendapat persentase 72,5%. Aktivitas siswa dinyatakan berhasil apabila telah mencapai 80%.

Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Analisis Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi aktivitas guru dapat disimpulkan bahwa perolehan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II, kategori kurang tidak ada aktivitas, kategori cukup ada 3 aktivitas, kategori baik ada 3 aktivitas dan kategori sangat baik 2 aktivitas. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 31 mendapat persentase 77,5% berkategori baik, ini berarti aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II sudah maksimal. Untuk lebih jelas penilaian aktivitas guru pertemuan pertama siklus II dapat dilihat pada lampiran 19.

Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 36 mendapat nilai 85% berkategori sangat baik. Ini berarti aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II sudah maksimal. Untuk lebih penilaian aktivitas guru pertemuan kedua siklus II dapat dilihat pada lampiran 19.

Analisis Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan observasi aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa perolehan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II, kategori kurang tidak ada aktivitas, kategori cukup tidak aktivitas, kategori baik ada 7 aktivitas dan kategori sangat baik 1 aktivitas. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 33 mendapat persentase 82,5% berkategori baik. Untuk lebih jelas penilaian aktivitas siswa pertemuan pertama siklus II dapat dilihat pada lampiran 19

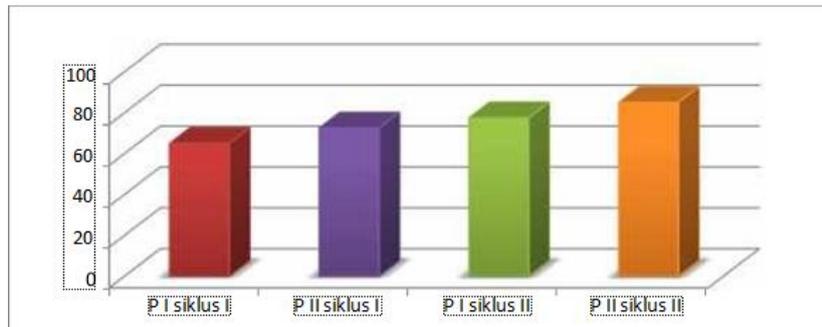
Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II, kategori kurang tidak ada aktivitas, kategori cukup tidak ada aktivitas, kategori baik ada 5 aktivitas dan kategori sangat baik 5 aktivitas. Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I terdapat 8 aktivitas dengan jumlah skor 35 mendapat persentase 87,5% berkategori sangat baik, aktivitas siswa di pertemuan kedua siklus II berkateri sangat baik dan telah meningkat dari aktivitas siswa pertemuan pertama siklus II sebelumnya. Ini berarti aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II sudah maksimal. Untuk lebih jelas penilaian aktivitas siswa pertemuan kedua siklus II dapat dilihat pada lampiran 19.

Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada aktivitas guru pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Hasil perbandingan di atas dapat di lihat pada lampiran 21, bahwa dalam penelitian aktivitas guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan memerankan tokoh drama siswa kelas V SD Pahlawan, kecamatan bangkinang, kabupaten Kampar, dapat disimpulkan perolehan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I berkategori cukup dengan nilai

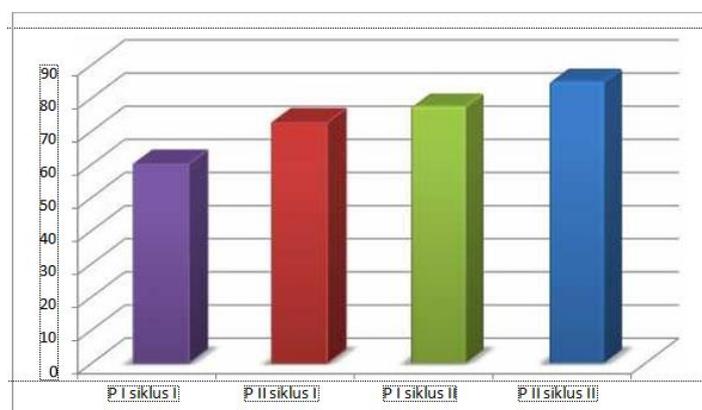
65% , pertemuan kedua siklus I berkategori baik dengan nilai 72,5%. Sedangkan pertemuan pertama siklus II berkategori baik dengan nilai 77,5%, pertemuan kedua siklus II berkategori sangat baik dengan nilai 85%. Karena aktivitas guru telah mencapai hasil yang memuaskan maka penelitian berakhir pada pertemuan kedua siklus II. Perbandingan peningkatan aktivitas siswa dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Guru Tiap Pertemuan Siklus I Dan Siklus II

Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada aktivitas guru pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada lampiran 22 bahwa ketuntasan aktivitas siswa pada pertemuan pertama pada siklus I berkategori cukup dengan jumlah total 24 dengan nilai 60%, pertemuan kedua siklus I berkategori baik dengan jumlah total 29 dengan nilai 72,5%, selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan dengan berkategori baik jumlah total 33 dengan nilai 82,5%, pada pertemuan kedua siklus II juga mengalami peningkatan dengan berkategori sangat baik jumlah total 35 dengan nilai 87,5%. Dikarenakan telah mencapai 80% maka tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Perbandingan peningkatan aktivitas siswa dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Tiap Pertemuan Siklus I Dan Siklus II

Analisis Hasil Tes Keterampilan Memerankan Tokoh Siklus I dan Siklus II

Analisis Hasil Tes Siklus I

Hasil akhir dari pelaksanaan tindakan dapat dilihat dari hasil tes keterampilan memerankan tokoh, diketahui bahwa siswa yang kurang menguasai teks drama sehingga lafal, intonasi dan ekspresi juga kurang dikuasai oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil tes keterampilan memerankan tokoh pada pertemuan pertama siklus I, siswa yang tuntas hanya 11 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 6 orang. Hal ini membuktikan bahwa secara klasikal pada pertemuan pertama siklus I hanya 64,79% dengan nilai rata-rata siswa 65,58. Untuk lebih jelas hasil tes keterampilan memerankan tokoh dapat dilihat pada lampiran 21 Pada pertemuan pertama siklus I ini masih berkategori cukup.

Hasil tes keterampilan memerankan tokoh pada pertemuan kedua siklus I siswa yang tuntas sebanyak 12 orang sedangkan 5 orang siswa masih belum tuntas. Hal ini membuktikan bahwa secara klasikal keberhasilan pada pertemuan kedua siklus I 70,58% dengan nilai rata-rata siswa 70. Untuk lebih jelas hasil tes keterampilan memerankan tokoh dapat dilihat pada lampiran 22. Ini menunjukkan hasil peningkatan dibandingkan pertemuan pertama siklus I dari rata-rata 65,58 pada pertemuan pertama dan setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 70. Berarti sudah mengalami peningkatan sebanyak 4,42 atau 5,2% akan tetapi pada pertemuan kedua ini masih berkategori cukup

KESIMPULAN

Peningkatan keterampilan memerankan tokoh drama kelas V SD Pahlawan, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau, bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh siswa. Hal ini dapat ditandai dengan nilai rata-rata aktivitas siswa pada data awal adalah 60,41 dengan ketuntasan klasikal 41,17% (7 siswa). Setelah menggunakan metode sosiodrama pada hasil tes siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa 67,47 dengan ketuntasan klasikal 70,59% (12 siswa). Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat kembali 77 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebanyak 88,23% (15 siswa). Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I dengan persentase 65%. Pertemuan kedua siklus I dengan persentase 72,5%. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 77,5% dan pertemuan kedua siklus II dengan persentase 85%. Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I dengan persentase 60%. Pertemuan kedua siklus II dengan persentase 72,5%. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 82,5% dan pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 87,5%.

REFERENSI

- Anggraini, F., Nurmalina, N., & Wahyuni, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4, 1349–1358.
- Akdon. 2008. Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi

- Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara. Amri, Sofan, dkk. 2010. Konstruksi Pengembangan pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anni, Catharina Tri, dkk 2006. Psikologi Belajar. Semarang: UNNES PRESS. Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Pustaka Cipta. Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2009). Proses Belajar Mengajar. Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Iif Khoiru Ahmadi. Dkk. Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Istarani. 2012. Kumpulan 40 Metode Pembelajaran. Medan: Media Persada. Kellermann, Peter Felix. (2007). Sociodrama and Collective Trauma. Jurnal of Personaliti and Social Psychology. London: Jessica Kingsley Publishers.
- KTSP. Dkk. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional.
- Nur'aini, Umri dan Indrayani. 2008. Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas V. Jakarta : CV. Putra Nugraha.
- Rendra. W.S. 2007. Seni Drama Untuk Remaja. Jakarta: Burung Merak Press. Rosdiana, Yusi. Dkk. 2009. Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sanjaya, W. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2008. Dasar-dasar Proses Belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukini. Dkk. 2008. Bahasa Indonesia. Jakarta: Eureka.
- Sulastri. Dkk. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Perbukuan. Supriyadi, 2006. Pembelajaran Sastra yang Apresiasif dan Integratif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Suyatno, 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Mas Media.
- Tim PPL. 2009. Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (Pedoman). Pekanbaru: tidak diterbitkan.
- Waluyo. Herman J. 2007. Drama, Naskah Pementasan dan Pengajarannya. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.